

MAKNA *PEOPLE CENTERED DEVELOPMENT* MELALUI KEKERASAN SEKSUAL PADA FILM *WOMEN FROM ROTE ISLAND* 2024

Kristin E.J Nomleni^{1*}, Ellena Rachel Yoehanto²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas Bunda Mulia, Tangerang, Indonesia
E-mail: kristinomleni@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari teknologi dan pengembangan kehidupan manusia, seiring dengan beragam kehadiran media massa. Pengembangan sebuah wilayah terkait dengan kesejahteraan manusia seperti meminimalisir bahkan meniadakan kekerasan seksual, membutuhkan pengembangan sumber daya manusia selain alam yang menjadi konsep dari kesejahteraan dalam pembangunan itu sendiri. *People Centered Development* harusnya menjadi fokus dari pembangunan sebuah wilayah bukan sekedar alam maupun bangunan disebuah wilayah. Film merupakan wadah dalam penyebaran informasi bahkan nilai atau ideologi tertentu sebagai bagian dari komunikasi massa. Tujuan penelitian ini untuk memperdalam makna dari film *Woman from Rote Island* terkait *People Centered Development* dengan berfokus pada pengembangan manusia itu sendiri melalui kekerasan seksual yang diangkat dalam film ini. Dengan menggunakan metode kualitatif semiotika dan teori feminisme wacana sara mills. Sumber data primer menggunakan studi dokumentasi dan observasi sedangkan sumber data sekunder menggunakan studi literatur. Ditemukan terdapat 3 makna PCD pada scene film yaitu Kesadaran akan pelaku adalah orang terdekat, kekerasan seksual tak dianggap tabu atau tindakan kriminal dan saksi menjadi reaksi Mama-Mama. Oleh karena itu, film *Women From Rote Island* menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kekerasan seksual.

Kata Kunci: *People Centered Development*, Pembangunan, Kekerasan Seksual, Film, Semiotika

ABSTRACT

Communication is an integral part of technology and the development of human life, along with various mass media. Developing an area related to human welfare, such as minimizing or even eliminating sexual violence, requires the development of human resources in addition to nature, which is the concept of welfare in development itself. *People Centered Development* should be the focus of the development of an area not just nature or buildings in an area. Movies are a forum for disseminating information and even certain values or ideologies as part of mass communication. The purpose of this research is to deepen the meaning of the film *Woman from Rote Island*, which is related to people-centered development, by focusing on human development itself through sexual violence raised in this film, by using the semiotic qualitative method and Sara mill discourse feminism theory. Primary data sources use documentation and observation studies while secondary data sources use literature studies. Awareness that the perpetrator is the closest person, Sexual violence is not considered taboo or a criminal act and Witnesses Become Mama-Mama Reactions

Keywords: *People-Centered Development*, *Development*, *Sexual Violence*, *Film*, *Semiotics*

Diserahkan : 2024-12-17,
Direvisi : 2025-01-19,
Diterima : 2025-02-21,

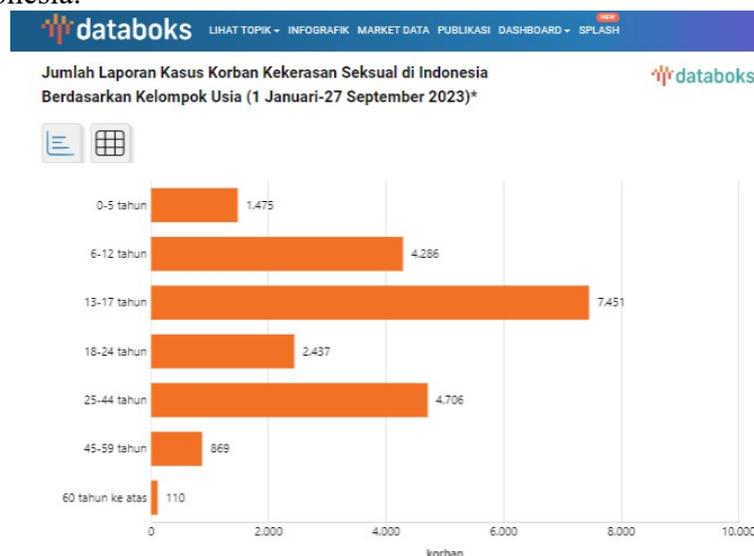
Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial dilisensikan di bawah Lisensi | 70
Creative Commons Atribusi-NonKomersial
4.0 Internasional. (CC BY-NC 4.0)



PENDAHULUAN

Komunikasi dewasa ini secara tidak langsung menjadi penting sebagai ruh dari informasi melalui media massa. Misalnya dalam penyebaran informasi terkait permasalahan kekerasan seksual yang erat kaitannya juga dengan karakter atau tingkat sumber daya manusia yang memadai melalui komunikasi massa. Konteks kesejahteraan dengan beragam kebutuhan menjadi kerinduan bagi semua orang. Isu mengenai kekerasan seksual sendiri masih sering terjadi di masyarakat dan menjadi perhatian khusus, karena masih tingginya kasus tersebut terjadi. Tindakan kekerasan seksual dilandasi karena adanya motivasi seksual yang tinggi serta bersifat superior dan memaksa (Nugraha & Subaidi, 2022). Konteks kekerasan seksual sering disampaikan atau bahkan dikampanyekan dalam bentuk film.

Isu ini menjadi penting dan menarik sehingga tak jarang media massa berupa film juga mengangkat isu ini dan mengemasnya ke dalam sebuah bentuk cerita. Salah satu film yang mengangkat isu kekerasan seksual adalah *Women From Rote Island*. Film *Women From Rote Island* merupakan film garapan sutradara Jeremias Nyangoen yang tayang pada tanggal 7 Oktober 2023. Dimana kekerasan seksual di Indonesia sendiri terus mengalami peningkatan di Indonesia.



Gambar 1. Data Kasus Kekerasan Seksual di Indonesia Berdasarkan Usia
Sumber: Databoks.com

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA), dalam periode 1 Januari-27 September 2023 ada 19.593 kasus kekerasan yang tercatat di seluruh Indonesia. Angka tersebut merupakan jumlah kasus *real time* pada periode pembaruan data pukul 14.35 Wib dimana data dihimpun melalui sistem.

Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA). Dari seluruh kasus kekerasan tersebut, 17.347 orang korban merupakan perempuan, dan 3.987 korban berjenis kelamin laki-laki. Adapun berdasarkan usianya, korban kekerasan di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 13-17 tahun, jumlahnya mencapai 7.451 korban atau sekitar 38% dari total korban kekerasan pada periode ini. Korban terbanyak berikutnya berasal dari kelompok usia 25-44 tahun, diikuti kelompok usia 6-12 tahun, usia 18-24 tahun, dan usia 0-5 tahun, dengan rincian jumlah terlihat pada grafik. Kemen-PPPA juga menemukan, jenis

kekerasan yang paling banyak dialami korban berupa kekerasan seksual, yaitu sebanyak 8.585 kasus, diikuti kekerasan fisik 6.621 kasus, dan kekerasan psikis 6.068 kasus (Muhamad, 2023). Kasus kekerasan seksual tetap menjadi permasalahan yang dapat terjadi pada siapaapun dan kapanpun bahkan bukan saja pada wanita namun pria juga.

Tentu saja padangan mengenai kekerasan seksual menjadi perhatian bagi semua orang tanpa memandang gender. Kekerasan seksual bahkan terjadi bukan karena tabiat atau kejahatan dari orang lain/ *stranger* namun justru dapat dilakukan oleh orang-orang terdekat namun kebanyakan kasus diabaikan bahkan dapat diselesaikan dengan proses kekeluargaan yang seharusnya menjadi fokus dalam menanggapi kasus kekerasan seksual. Kekerasan seksual bahkan terjadi pada wilayah-wilayah yang dianggap masi memegang teguh prinsip nilai adat dan moral seperti wilayahb Indonesia Timur tepatnya provinsi Nusa Tenggara Timur dan solusi-solusi kekeluargaan dapat menjadi alternatif tanpa memperhatikan kondisi mental dari korban itu sendiri apalagi jika dkaitkan dengan siapa pelaku kekerasan seksual tersebut. Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah (Polda) Nusa Tenggara Timur (NTT) mencatat, anak-anak di NTT paling banyak jadi korban kekerasan seksual. Per November 2023, ada 464 anak yang terdata mengalami kekerasan seksual. Kanit PPA Polda NTT, Iptu Fridinari Kameo memaparkan “Pelakunya kebanyakan keluarga dekat. Di Rote bahkan ada bapak yang menghamili anak kandungnya sendiri sampai hamil. Tapi tidak mau mengaku. Bahkan sudah tes DNA dan 99% cocok, dia masih juga tidak mau mengaku,” ujarnya. Hadirnya UU TPKS yang disahkan pada 12 April 2022 lalu itu diharapkan dapat menekan angka kekerasan seksual pada perempuan dan anak oleh karena sudah ada hukum yang jelas pada pelaku. Dikuatkan lagi dengan Surat Telegram Kapolri No. ST / 1292 /VI / Res.1.24 / 2022, 28 Juni 2022 tentang Proses Penyidikan TPKS bahwa setiap kekerasan seksual tidak bisa diselesaikan di luar peradilan. Nyatanya, tingkat kekerasan terus bertambah dengan korban yang lebih memilih bungkam (Botha, 2024). Aksi kekerasan seksual di NTT sendiri juga dipengaruhi oleh salah satunya faktor adat dan budaya yaitu Piti Rambang atau perkawinan paksa dilakukan dengan menculik perempuan di tempat publik oleh gerombolan laki-laki (Bire et al., 2024)

Pengembangan sebuah wilayah demi tercapainya kesejahteraan termasuk didalamnya yaitu meminimalisir bahkan meniadakan kekerasan seksual membutuhkan pengembangan sumber daya manusia selain alam yang menjadi konsep dari kesejahteraan dalam pembangunan itu sendiri. *People Centered Development* adalah pembangunan yang berpusat pada manusia dengan diawali oleh pemahaman mengenai ekologi manusia (Fernandya et al., 2022) *People Centered Development* harusnya terus menjadi fokus dari pembangun sebuah wilayah bukan sekedar alam maupun bangunan-bangunan disebuah wilayah. Tanpa adanya sumber daya manusia yang memadai segala sumber daya alam tak dapat dikembangkan bahkan termasuk didalamnya keamanan dan kenyamanan seperti kekerasan seksual yang kerap terjadi. Film sendiri merupakan wadah dalam penyebaran informasi bahkan nilai-nilai atau ideologi tertentu sebagai bagian dari komunikasi massa itu sendiri.

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Saat ini tanpa disadari film telah menjadi bagian pola hidup modern dengan

menyajikan cerita yang dikemas dengan sedemikian rupa (Bisri Mustofa, 2022). Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan (Asri et al., 2020). Didalam film sendiri mengandung makna-makna yang ingin disampaikan bahkan terkait pesan yang menjadi suara bungkam dari suatu kehidupan masyarakat akar rumput.



Gambar 2. Poster Film Women From Rote Island
Sumber: Kapanlagi.com

Film *WOMEN FROM ROTE ISLAND* dinobatkan sebagai Film Cerita Panjang Terbaik dalam Festival Film Indonesia (FFI) 2023 (Nurak, 2023). Selain dalam kategori tersebut, film ini juga berhasil membawa pulang tiga penghargaan lainnya seperti Sutradara Terbaik, Penulis Skenario Asli Terbaik, dan Pengarah Sinematografi Terbaik. Film dari rumah produksi Bintang Cahaya Sinema dan Langit Terang Sinema ini berhasil mengalahkan 24 jam bersama gaspar, budi pekerti, like & share, dan sleep call. Film yang ditulis dan disutradarai oleh Jeremias Nyangoen ini kental dengan isu dan permasalahan yang terjadi dalam Masyarakat. Film ini mengisahkan tentang pengalaman pahit seorang ibu bersama ketiga anaknya. Orpa menyandang status single parent selepas kematian suaminya dan membesarkan ketiga anaknya sendirian dengan berbagai permasalahan seperti diskriminasi sebagai seorang janda, stigma dalam masyarakat Pulau Rote bahwa perempuan menempati gender kelas dua, hingga kekerasan seksual serta martha anak perempuan orpa yang menjadi korban kekerasan seksual saat bekerja di luar negeri dan mengalami trauma menjadi korban kekerasan seksual saat kepulangannya ke pulau Rote (Nurak, 2023). Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan jenis kelamin yang berakibat pada kesengsaraan atau penderitaanpenderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam lingkungan kehidupan pribadi (Jufanny & Girsang, n.d.).

Berdasarkan uraian data dan kasus kekerasan seksual diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada kekerasan seksual yang terjadi dan kaitannya dengan *people development centered* pada wilayah Indonesia Timur khususnya pulau Rote NTT melalui tayangan film *Women from Rote Island*. Sehingga penelitian ini berjudul **Makna People Centered Development Melalui Kekerasan Seksual Pada Film *Women from Rote Island***.

KAJIAN TEORI

Teori Sara Mills

Sara Mills lebih dikenal sebagai ahli wacana yang banyak menulis mengenai representasi wanita maupun feminisme, pendekatan yang dikemukakan oleh Sara Mills dapat diterapkan dalam bidang-bidang lain. Artinya pendekatan yang dikemukakannya, sebagaimana akan terlihat dan tergambar nanti, dapat diterapkan dalam semua teks, tidak sebatas pada masalah wanita. Perempuan sering kali digambarkan secara bias dan menjadi pihak yang lemah, sehingga ketidakadilan ini menjadi titik perhatian Sara (Surahman et al., 2022). Sudut pandang feminis menjadikan fokus perhatian wanita yang digambarkan di cerita oleh penulis cerita (Sariasih et al., 2023) Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Posisi pembaca menjadi penting juga dikarenakan teks menjadi hal yang lebih komprehensif (Sadiah et al., 2023). Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi legitimate dan pihak lain menjadi illegitimate (Eriyanto, 199-200), (Faidatun Nasiha et al., 2019).

Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa dalam teks (Faidatun Nasiha & Yunaldi, 2019). Sehingga tayangan yang ditampilkan dalam sebuah video mengarah pada perwakilan makna tertentu dengan sudut subjek objek yang diperankan. Selain itu, akibatnya ada pihak yang bisa berposisi sebagai subjek, menceritakan dirinya sendiri, tetapi ada pihak yang hanya sebagai objek, ia bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya dalam teks berita, tetapi juga kehadiran dan representasi mereka dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain. Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi ini mengandung muatan ideologis tertentu. (Faidatun Nasiha & Yunaldi, 2019).

Sehingga dalam penempatan scene beserta para aktor mempengaruhi cara pandang penulis naskah atau produser terhadap cara berpikir posisi perempuan dalam film tersebut ditengah kehidupan pribadi dan sosial seorang perempuan yang sering dikaitkan dengan nilai dan norma yang berlaku, dengan menggunakan teori terdapat posisi yang dipetakan oleh Sara Mills dalam menganalisis posisi produser memaknai konstruksi sosial yang terjadi pada perempuan dan penonton dalam memandang akan peristiwa kekerasan seksual serta *people center development* maupun posisi subjek yang menjadi pencerita maupun objek yang diceritakan berkaitan dengan film *woman from rote island*. Sehingga dalam konteks teori yaitu representasi Sara Mills mengarah pada muatan ideologis (Faidatun Nasiha & Yunaldi, 2019). Tentu hal ini berkaitan dengan esensi film dalam pemframingan serta menempatkan esensi nilai adat maupun sosial yang berkaitan dengan kisah dibalik kekerasan seksual yang dialami perempuan Rote dan perjuangan para perempuan untuk menuntut keadilan sehingga

melalui film kisah dan perjuangan para perempuan disebarluaskan untuk membuka pandangan para penikmat film atau penonton.

Posisi Produsen-Penonton

Hal yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara dari sisi pembaca diabaikan. Model yang diperkenalkan oleh Mills, teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca di sini tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Bagi Mills, membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. Pertama, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting. Hal ini karena memang teks ditujukan secara langsung atau tidak “berkomunikasi” dengan khalayak. Teks mempunyai ragam sapaan kepada khalayak (Faidatun Nasiha et al., 2019).

Kerangka Analisis

Analisis wacana Sara Mills lebih pada bagaimana wanita digambarkan dalam teks. Meskipun demikian, apa yang digambarkannya dapat dipakai lebih luas untuk menganalisis teks berita. Sara Mills dengan memakai analisis Althusser lebih menekankan bagaimana aktor diposisikan dalam teks. Posisi ini dilihat sebagai bentuk pensubjekkan seseorang: satu pihak mempunyai posisi sebagai penafsir sementara pihak lain menjadi objek yang ditafsirkan. Secara umum, ada dua hal yang diperhatikan dalam analisis. Pertama, bagaimana aktor sosial dalam berita tersebut diposisikan dalam pemberitaan. Siapa pihak yang diposisikan sebagai penafsir dalam teks untuk memaknai peristiwa, dan apa akibatnya. Kedua, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Teks berita dimaknai di sini sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Di sini tentu saja bisa bermakna khalayak macam apa yang diimajinasikan oleh penulis untuk ditulis (Faidatun Nasiha et al., 2019). Pada tabel dibawah ini merupakan kerangka analisis yang dikaitkan dengan film Woman From Rote Island sesuai kerangka teori Sara Mills (Faidatun Nasiha et al., 2019).

Tabel 1. Posisi Subjek-Objek & Produsen-Penonton Sesuai Film Woman From Rote Island

Tingkat	Pesan
Posisi Subjek-Objek	<ul style="list-style-type: none">· Bagaimana peristiwa kekerasan seksual & people center development ditampilkan· Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan.· Bagaimana penulis (author) atau kelompok sosial memandang peristiwa tersebut Posisi Produsen-penonton
Posisi ProdusenPenonton	<ul style="list-style-type: none">· Bagaimana posisi audience ditampilkan dalam teks· Bagaimana audience memposisikan dirinya dalam video yang ditampilkan.· Kepada kelompok manakah produsen mengidentifikasi dirinya.

Kekerasan Seksual

Studi tentang model perlindungan korban kekerasan seksual di perguruan tinggi ini sangat penting untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals or SDG), khususnya kesetaraan gender (SDG 5). Kekerasan seksual merupakan masalah serius di lingkungan sosial, pekerjaan, keluarga, dan pendidikan. Kekerasan seksual mencakup berbagai perilaku seperti pemerkosaan, pemaksaan seksual, kontak yang tidak diinginkan, dan pengalaman non-kontak yang tidak diinginkan seperti pelecehan (Dills et al., 2016; Smith et al., 2018; Smith et al., 2017). Kekerasan seksual adalah kejahatan terhadap kemanusiaan dan mengancam perdamaian dan keamanan dunia. Kekerasan seksual merupakan ancaman dan ketidakamanan yang paling mempengaruhi perempuan (Meger, 2016). Kekerasan seksual berdampak parah pada kesehatan mental korban, gejala depresi, dan gejala PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) yang parah (Catabay et al., 2019; Khalifeh et al., 2016; Anderson et al., 2016).

Kekerasan seksual dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan korban dalam jangka pendek maupun jangka panjang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum, dampak negatif yang dirasakan oleh korban meliputi 3 yaitu dampak fisik, dampak psikologis, dan dampak sosial (Achmad Basofi et al., 2024) Kesehatan seksual, reproduksi, dan mental semuanya berisiko bagi korban (WHO, 2017) (Mas'udah, 2022). Berbagai bentuk kekerasan seksual termasuk pemerkosaan dan pelecehan kerap kali terjadi hingga saat ini karena kurangnya respon dari masyarakat (Oktaviani & Azeharie, 2020). Aktivitas kekerasan seksual sendiri dapat terjadi dalam bentuk verbal, fisik, maupun isyarat yang mengarah ke bentuk kekerasan seksual (Azizah, 2022). Teori kekerasan lain dikemukakan oleh Walter Miller yang menyebutkan bahwa istilah kekerasan memiliki harga yang tinggi seperti banyak istilah yang mengandung makna kehinaan atau kekejian yang sangat kuat, istilah kekerasan diberlakukan dengan sedikit diskriminasi pada berbagai hal yang tidak disetujui secara umum (Visi Komunikasi & Robin, 2013). Dalam film ini sendiri mengangkat perjuangan seorang Perempuan yang mengalami kekerasan seksual bukan

hanya dari tempat asalnya namun juga tempat bekerja diluar negeri, Dalam hal sosial dan budaya, perempuan di Indonesia masih dianggap sebagai sebuah komoditas. Masyarakat yang berada di daerah pedalaman akan sangat bangga jika ada anggota keluarganya yang dapat bekerja di luar daerah tempat mereka tinggal (Komunikasi Kementerian et al., 2013).

Komunikasi dan *People Centered Development*

Komunikasi Pembangunan ialah studi komunikasi antarmanusia yang berhubungan dengan transisi masyarakat dari kemiskinan dalam segala bentuknya kearah pertumbuhan yang dinamis dan menyeluruh guna mendorong terciptanya pemerataan dan pembangunan potensi individu (Cangara, 2020). Komunikasi pembangunan mengarah pada ilmu yang memiliki aspek-aspek negara berkembang terutama komunikasi yang digunakan untuk perubahan sosial yang direncanakan (Budi Syahputra Siregar et al., 2023). Konsep pembangunan tidak hanya terbatas pada pembangunan fisik semata namun juga kepada kualitas dari Masyarakat dimana lokasi pembangunan secara fisik itu dilakukan. Dalam artian konsep pembangunan dalam konteks komunikasi memiliki makna bahwa komunikasi pembangunan juga mengarah pada kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Dikutip dari buku Cangara Komunikasi Pembangunan, menurut Dr Everett Kelnjans, University of Hawaii menyatakan bahwa “Pembangunan tidak saja bertumpu pada teknologi GNP, tetapi juga usaha mencapai pengetahuan dan keterampilan bau, kesadaran bau melalui pengembangan cara berpikir, untuk membangkitkan semangat atas keyakinan manusia terhadap kemampuannya” Kleinjas sangat yakin terhadap potensi manusia yang bisa berbuat terhadap hal-hal positif. Konsep pembangunan oleh Kleinjas di kemudian hari dikenal dengan nama pengembangan sumber daya manusia. Komunikasi pembangunan menyirkulasi informasi dan pengetahuan yang berguna; menyediakan forum dimana masalah dapat diungkapkan dan diselesaikan; mengajarkan ide-ide, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan; serta menciptakan basisi consensus untuk kestabilan negara (Cangara, 2020). Dengan demikian komunikasi pembangunan juga mengacu pada pengembangan dari sumber daya manusia yang ada, hal ini diistilahkan sebagai *People Centered Development*. Pada tahun 1984 David Koren, mantan penasihat Lembaga bantuan pembangunan internasional Amerika Serikat (USAID), mengusulkan agar strategi sasaran pembangunan mengarah pada pembangunan manusia dengan mengedepankan nilai-nilai keadilan, keberlanjutan dan partisipasi. Konsep pembangunan yang berpusat pada manusia kemudian mendapat pengakuan di beberapa konferensi pembangunan internasional, seperti Deklarasi Manila (1989) tentang partisipasi Masyarakat dan Pembangunan Berkelanjutan, PBB (1990), KTT Brasilia (1992), ICPD Kairo (1994), dan terakhir KTT Denmark (1995). Amartya Sen mengatakan pembangunan perlu memberi kemerdekaan kepada setiap orang, tidak boleh *top-down*. Dengan istilahnya “Rakyat adalah keyakinan nyata suatu bangsa” (Cangara, 2020). Tema sentral dari *People Centered Development* dalam Cangara mengacu pada tiga hal yang mendasari operasional komunikasi pembangunan yakni sebagai berikut;

A. Keberlanjutan

Keberlanjutan merupakan komponen yang melekat pada tujuan pembangunan berpusat pada manusia. Sebagai tujuan pembangunan keberlanjutan, membutuhkan implementasi yang konkret serta inisiatif untuk membalikan deforetasi, polusi air dan tern lingkungan lainnya.

B. Keadilan

Dalam konteks pembangunan yang berpusat pada manusia, unsur keadilan meliputi: kepemilikan sumber daya lokal, kedaulatan rakyat dan pemberdayaan pemerintah, serta ketenagakerjaan dan penghasilan. Menurut David Korten, individu memiliki inisiatif yang lebih besar untuk mengejar praktik lingkungan yang berkelanjutan jika sumber daya dimiliki secara lokal oleh Masyarakat. Selain itu ia mengatakan bahwa pembangunan berpusat pada manusia menolak hak satu orang untuk memperkaya diri sendiri berdasarkan padaperampasan sumber daya yang menjadi dasar keberlangsungan hidup orang lain.

C. Partisipasi

Dalam konteks pembangunan yang berpusat pada manusia, elemen-elemen sentral dari partisipasi meliputi: proses demokrasi, akuntabilitas pemerintah, akses ke informasi yang relevan dan kesetaraan gender. *The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* mencatat bahwa proses demokrasi sangat penting untuk pembangunan yang berpusat pada manusia karena mereka memungkinkan masyarakat untuk menciptakan tujuan pembangunan mereka sendiri dan memengaruhi keputusan yang menentukan kualitas hidup mereka.

METODE PENELITIAN

Metode dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes didukung dengan elaborasi teori analisis kritis Sara Millt. Teknik pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer penelitian pertama observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Widoyoko, 2014). Kemudian studi dokumentasi yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2018). Peneliti mengumpulkan tayangan film “Woman From Rote Island” dengan kriteria unit analisis subjek penelitian:

- a. Film bertemakan kekerasan seksual dan wacana perjuangan perempuan
- b. Mendapatkan penghargaan dan telah rilis tahun 2024
- c. Mengandung pesan kekerasan seksual dan kaitannya dengan sumber daya manusia agar relevan dengan objek penelitian yaitu analisis wacana kritis kekerasan seksual yang berkaitan dengan konotasi PCD.

Adegan dalam film dianalisis berdasarkan penggambaran kekerasan dan perendahan martabat yang dialami oleh perempuan yang kemudian berkembang menjadi aksi protes akan peristiwa yang selama ini dialami oleh mayoritas perempuan. Dengan hal ini, penelitian berfokus pada bagaimana suatu isu dapat membangkitkan kesadaran masyarakat dan mendorong sebuah perubahan.

Penggunaan analisis semiotika Roland Barthes diterapkan untuk mengkaji simbol-simbol dalam film yang merepresentasikan kekerasan seksual serta mengidentifikasi makna yang dihasilkan dalam potongan adegan dalam film.

Selanjutnya sumber sekunder agar tak bias peneliti melakukan Indepth interview semi terstruktur, proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang

diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Dalam hal ini peneliti melakukan indepth interview dengan pakar psikolog.

PEMBAHASAN

1. Film *Women From Rote Island*

Tabel 2. Scene Film *Women From Rote Island*

No	Scene	Kutipan naskah film	Posisi Subjek	Posisi Objek
1		Perempuan bergumam karena mulutnya dibekap	Marta	Wanita TKW dan masyarakat pribumi pulau rote

Posisi Subjek-Objek :

Bagaimana peristiwa kekerasan seksual ditampilkan?

Peristiwa kekerasan seksual yang ditampilkan dalam scene ini sesuai posisi subjek menceritakan tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh warga lokal terhadap aktor utama yaitu Martha sebagai objek yang diceritakan. Dimana secara framing menampilkan seorang perempuan dengan suasana malam hari untuk menutup identitas sang pelaku, sutradara menceritakan proses terjadinya pemerkosaan, dengan suasana yang didukung oleh kondisi alam maupun strategi dari si pelaku untuk melaksanakan aksi bejatnya. Pemerkosa adalah seorang pria yang menggunakan busana hitam dengan topeng atau penutup wajah dan martha sebagai seorang perempuan yang sebelumnya sudah mendapatkan perilaku tidak menyenangkan melakukan perlawanan memukul bahkan berteriak “tolong”.

Objek yang diceritakan tidak dapat bertahan melakukan perlawanan pada pelaku sehingga akhirnya diperkosa. Tindakan objek yang tidak bisa melakukan perlawanan disebabkan karena trauma yang pernah dialaminya ketika menjadi TKW di luar negeri yang pada saat itu juga mendapatkan kekerasan seksual. Hal ini juga sering dijumpai oleh para korban kekerasan seksual dimana mereka tidak dapat melakukan perlawanan yang dikarenakan rasa ketakutan yang ekstrem. Kondisi ini merupakan respon dari fisik akibat latar belakang psikologis yang terganggu dan disebut sebagai *tonic immobility*. Dari peristiwa ini menunjukkan pentingnya peningkatan mutu pendidikan dan kualitas

pengembangan sumber daya alam sebagai makna implisit bagi masyarakat akar rumput bahkan seorang perempuan.

Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan.

Pencerita dalam scene ini adalah si pemerkosa yang diadegankan memerkosa martha dan objeknya adalah korban yaitu Martha.

Bagaimana penulis (author) atau kelompok sosial memandang peristiwa tersebut

Posisi penulis atau author menampilkan pemerkosaan yang berlangsung dan kelompok sosial baik dari segi korban maupun pelaku yang menjadi bagian kehidupan secara sosial, dimana korban dalam tindakan pemerkosaan kebanyakan adalah perempuan meski tak menutup kemungkinan juga bisa laki-laki serta pelaku bukan hanya orang asing namun bisa saja orang terdekat yang mengetahui gerak gerik target yaitu korban.

Posisi Produsen-Penonton :

Posisi Produsen dalam film ?

Produsen memosisikan dirinya dalam film ini sebagai pencerita atau pengkisah kekerasan seksual terhadap perempuan terkhususnya masyarakat akar rumput yang menjadi korban. Kejahatan memang akan terus berlanjut dan tak dapat dielakkan namun produsen membuat cerita berdasarkan naskah kehidupan masyarakat di pulau rote NTT bahwa jika kekerasan seksual tidak ditindak dengan tegas akan menimbulkan peluang bahkan kebiasaan radikal sebagai bentuk self defense dan pencarian keadilan. Selain itu bagi seorang perempuan hal ini akan berbekas dan menjadi trauma seumur hidup. Luka dapat sembuh namun hilangnya kesucian yang menjadi nilai kehormatan dan kesucian bagi sebagian masyarakat khususnya perempuan tidak dapat sembuh. Perempuan yang sudah termasuk ke dalam kelompok marginal sering kali menghadapi penindasan, terutama di daerah yang belum tersentuh oleh kemajuan teknologi dan pendidikan seperti di pulau Rote. Hal ini menyebabkan perlawanan oleh perempuan dianggap suatu hal yang merugikan.

Bagaimana posisi audience ditampilkan dalam teks?

Audiens diposisikan sebagai masyarakat yang mengikuti pengalaman objek untuk ditafsirkan atau diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari jika hal itu terjadi pada diri sendiri bahkan lingkungan sosial yang ada dimana masyarakat harus lebih berhati-hati karena pelaku bukan hanya orang asing namun bisa saja orang terdekat.

Bagaimana audience memosisikan dirinya dalam video yang ditampilkan?

Audiens memosisikan dirinya sebagai korban dari perilaku kekerasan seksual dengan karakter yang diperankan oleh martha, masyarakat rote dengan segala situasi adat dan desa pulau rote Nusa Tenggara Timur. Audiens berada pada sisi yang diceritakan oleh subjek yaitu bagaimana terjadinya perlakuan kekerasan seksual dan yang menjadi pelaku tidak selamanya adalah orang asing namun kerabat atau keluarga korban.

Kepada kelompok manakah produsen mengidentifikasi dirinya?

Produsen mengidentifikasi dirinya kepada masyarakat di wilayah timur khususnya masyarakat pulau rote NTT agar lebih mawas diri dan mengandung unsur pengembangan diri sehingga tidak terjadi atau dapat meminimalisir kejadian serupa di wilayah ini.

2. Film Women From Rote Island

Tabel 3. Scene Film Women From Rote Island

No	Scene	Kutipan naskah film	Posisi Subjek	Posisi Objek
1		Dia tempel kemaluannya di bokong saya, anak kurang ajar itu! Biadab!	Pemuda asal rote	Seorang ibu masyarakat rote

Posisi Subjek-Objek :

Bagaimana peristiwa kekerasan seksual ditampilkan?

Peristiwa kekerasan seksual yang ditampilkan dalam scene ini sesuai posisi subjek menceritakan tindakan pelecehan seksual sebagai bagian dari kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang pemuda kepada seorang ibu yang sedang berbelanja sebagai objek dari yang diceritakan dalam scene ini. Dimana secara alur cerita menampilkan seorang perempuan ditengah kesibukan berbelanja mendapatkan perlakuan pelecehan secara nonverbal yang dilakukan oleh seorang pemuda dengan menepelkan alat kelaminnya pada bagian tubuh yaitu bokong dari ibu tersebut.

Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan.

Pencerita dalam scene ini adalah pemuda yang diadegankan melakukan pelecehan seksual kepada seorang ibu yang sedang berbelanja sebagai objek.

Bagaimana penulis (author) atau kelompok sosial memandang peristiwa tersebut

Posisi penulis atau author menampilkan perilaku pelecehan seksual yang dilakukan dapat dilakukan atau dialami baik oleh si pelaku pelecehan dan si ibu dalam konteks kehidupan yang berkenaan dengan masyarakat rote sebagai kelompok sosial, dan

kesimpulannya masih sesuai dengan scene sebelumnya bahwa korban pelecehan seksual kebanyakan adalah perempuan meski untuk saat ini tak menutup kemungkinan juga bisa laki-laki serta pelaku bukan hanya orang asing namun bisa saja orang terdekat.

Posisi Produsen-Penonton :

Posisi Produsen dalam film ?

Produsen memosisikan dirinya dalam film ini sebagai pencerita atau pengkisah pelecehan seksual sebagai bagian dari tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan terkhususnya masyarakat rote yang menjadi korban. Produsen berusaha memberikan penjelasan dalam scene ini terkait perilaku tercela ini yang dapat dilakukan oleh pemuda yang seharusnya mendapatkan arahan secara tepat dari orang tua sehingga dapat bertindak secara sopan. Dan hal ini dapat terjadi kepada siapapun dan dimanapun tanpa mengenal tempat bahkan jarak usia. Tindakan seperti ini juga diperkuat dengan masih tertanamnya budaya patriarki yang bahkan dapat mendoktrin masyarakat bahwa eksistensi perempuan tidak lebih dari hanya sekedar objek.

Bagaimana posisi audience ditampilkan dalam teks?

Audiens diposisikan sebagai seorang ibu sebagai objek yang menceritakan kekesalannya terkait perilaku pelecehan yang dialami dari seorang pemuda untuk ditafsirkan atau diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan teks “Dia tempel kemaluannya di bokong saya, anak kurang ajar itu! Biadab!”. Sehingga posisi audines dalam teks menjelaskan jika hal itu dapat maupun mungkin sudah terjadi pada diri sendiri bahkan lingkungan sosial dan subjek yang diceritakan juga sebenarnya memberikan penerangan terkait edukasi orang tua dan pengawasan terhadap anak-anaknya yang beranjak dewasa bahkan terkait gairah seksual. Edukasi seks yang semestinya tidak dianggap sebagai hal yang tabu sudah seharusnya diberikan oleh anak-anak sejak usia dini sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya tindakan pelecehan seksual.

Bagaimana audience memosisikan dirinya dalam video yang ditampilkan?

Berdasarkan penjelasan diatas audiens digambarkan dalam scene ini sebagai seorang ibu yang sedang berbelanja di pasar dan mendapatkan pelecehan seksual dari seorang pemuda ketika membelanjakan keperluan tangga dengan posisi tubuh membelakangi pelaku yang melakukan aksinya dengan menempelkan alat kelaminnya pada bokong dari ibu tersebut.

Kepada kelompok manakah produsen mengidentifikasi dirinya?

Produsen mengarahkan alur cerita dengan memosisikan kelompok masyarakat pulau rote terkhususnya subjek maupun objek yang diceritakan terkait pelecehan seksual yang dapat terjadi dimanapun, kapanpun dan siapapun tanpa mengenal batasan moral atau adat yang sudah seharusnya menjadin patokan dalam bertindak sebagai bagian suatu kelompok masyarakat.

3. Film Women From Rote Island

Tabel 4. Scene Film Women From Rote Island

No	Scene	Kutipan naskah film	Posisi Subjek	Posisi Objek
1.			Martha	Pria yang melakukan pemerkosaan

Posisi Subjek-Objek :

Bagaimana peristiwa perlawanan ditampilkan?

Korban yaitu martha melakukan tindakan anarki akibat kekesalannya atas perbuatan bejat yang dilakukan pelaku, dalam scene ini subjek mengejar pelaku sambil memegang sebuah parang iman pelaku yang tidak lain adalah kerabat dari korban.

Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan.

Pencerita atau subjek dalam scene ini adalah martha yang mengejar seorang pria sebagai objek yang diceritakan.

Bagaimana penulis (author) atau kelompok sosial memandang peristiwa tersebut

Posisi penulis atau author menampilkan perilaku anarki yang dilakukan oleh martha dengan mengejar pelaku sambil mengayunkan parang ke arahnya. Scene ini mengarahkan pada kelompok sosial juga yaitu perempuan yang dapat secara agresif melakukan tindakan kekerasan sebagai bentuk kekesalan atas perilaku bejat dari kerabatnya yang melakukan tindakan pemerkosaan.

**Posisi Produsen-Penonton :
Posisi Produsen dalam film ?**

Produsen memposisikan dirinya dalam film ini sebagai pencerita atau pengkisah bagaimana subjek sebagai pencerita yaitu martha melakukan tindakan anarki sebagai bentuk perlawanan terhadap pelaku yang adalah kerabat korban yang adalah objek dalam scene ini.

Bagaimana posisi audience ditampilkan dalam teks?

Audiens diposisikan sebagai orang maupun situasi yang terjadi baik objek maupun subjek dalam tindakan perlawanan yang dapat terjadi akibat hilangnya kontrol diri atas kekesalan yang dialami oleh subjek sebagai pencerita dalam scene ini yang juga menunjukkan posisi produsen, bagaimana tindakan yang dapat dilakukan oleh korban pemerkosaan dengan teks “Arrghhh” sebagai bentuk kekesalan terhadap korban seolah tak peduli pada apapun.

Bagaimana audience memposisikan dirinya dalam video yang ditampilkan?

Berdasarkan penjelasan diatas audiens digambarkan dalam scene ini perempuan yang akan melakukan tindakan anarki dan pelaku yang dikejar sehingga tergambarkan bagaimana audiens diposisikan melihat perilaku korban terhadap pelaku secara anarki, melalui penggambaran scene pada atabel diatas.

Kepada kelompok manakah produsen mengidentifikasi dirinya?

Produsen mengarahkan alur cerita dengan memposisikan kelompok masyarakat pulau rote terkhususnya subjek maupun objek yang diceritakan terkait perlakuan anarki dan siapapun dapat mengalaminya sebagai bagian dari akibat kekerasan seksual yaitu kepada masyarakat pulau rote bahkan pada setiap orang.

4. Film Women From Rote Island

Tabel 5. Scene Film Women From Rote Island

No	Scene	Kutipan naskah film	Posisi Subjek	Posisi Objek
1.		<p>Mama mama Bangkit!</p> <p>Dari rote kami berteriak</p> <p>Mama mama Bangkit!</p>	<p>Situasi & aparat kepolisian</p>	<p>Para ibu (mama) pulau rote</p>

Posisi Subjek-Objek :

Bagaimana peristiwa perlawanan ditampilkan?

Peristiwa perlawanan yang digambarkan pada scene diatas adalah para ibu pulau rote melakukan perlawanan terhadap kekerasan seksual yang kerap terjadi bahkan dari orang terdekat kepada perempuan di pulau rote. Para ibu pulau rote mendatangi kantor polisi secara beramai-ramai sambil memegang perabotan rumah tangga dengan menepuk sambil menerikan kalimat sebagai bentuk menuntut keadilan dan perlawanan terhadap kekerasan seksual yang kerap terjadi tanpa memandang kapanpun, dimanapun dan siapapun.

Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan.

Pencerita dalam scene ini adalah situasi dan para aparat kepolisian yang menertibkan para demonstran yaitu ibu-ibu sebagai objek yang diceritakan.

Bagaimana penulis (author) atau kelompok sosial memandang peristiwa tersebut

Posisi penulis atau author menggambarkan perlawanan dan keadilan yang dituntut oleh para ibu pulau rote sehingga scene ini mencoba mengarahkan kelompok sosial untuk dapat bersuara bahkan melakukan perlawanan terhadap kekerasan seksual dengan menuntut keadilan dan semistrasi yang dilakukan agar aparat keamanan turut serta dalam hal tersebut.

Posisi Produsen-Penonton :

Posisi Produsen dalam film ?

Produsen memposisikan dirinya dalam film ini sebagai pencerita atau pengkisah perlawanan para mama dari situasi hingga aparat kepolisian dalam memberantas kasus sejenis yaitu pelecehan maupun kekerasan seksual yang sering terjadi diwilayah pulau rote.

Bagaimana posisi audience ditampilkan dalam teks?

Audiens diposisikan sebagai mama-mama atau para ibu pulau rote yang melakukan perlawanan terhadap kekerasan seksual yang kerap terjadi melalui teks “Mama mama Bangkit! Dari rote kami berteriak Mama mama Bangkit”.

Bagaimana audience memposisikan dirinya dalam video yang ditampilkan?

Berdasarkan penjelasan diatas audiens digambarkan dalam scene ini para ibu atau mama-mama pulau rote yang melakukan perlawanan terhadap kekerasan seksual dengan membunyikan perabotan rumah tangga sambil berjalan bersama menuju kantor polisi hingga membuka baju sebagai bentuk kekesalan atas kasus kekerasan seksual yang kerap terjadi.

Kepada kelompok manakah produsen mengidentifikasi dirinya?

Produsen mengarahkan alur cerita dengan memposisikan kelompok masyarakat pulau rote terkhususnya situasi maupun objek yang diceritakan terkait perlawanan terhadap kekerasan seksual yang terjadi dan peran kepolisian dalam menangani hal tersebut yang tentu saja dapat terjadi dimanapun, kapanpun dan siapapun tanpa mengenal batasan moral atau adat yang sudah seharusnya menjadi patokan dalam bertindak sebagai bagian suatu kelompok masyarakat.

Melalui scene yang tergambar diatas, pembuat film menceritakan bagaimana situasi dan keadaan wilayah Nusa Tenggara Timur tepatnya di kabupaten Rote. Korban merupakan gadis asal pulau Rote Nusa Tenggara Timur. Korban mendapatkan perlakuan kekerasan seksual saat menjadi tkw diluar negeri, hal ini kemudian menjadi tantangan bagi korban sehingga kembali ke kampung halaman. Dalam scene yang ditunjukkan posisi subjek yaitu martha menjadi korban serta para ibu atau mama pulau rote. Dapat dilihat bagaimana perlawanan yang menjadi bagian dari people centered development yang dilakukan untuk memberantas tindak kejahatan seksual.

Pembahasan

A. Kesadaran akan pelaku adalah orang terdekat

Film ini mengangkat sesuatu yang cukup berani pada wilayah pembuatan film, dimana daerah atau wilayah yang sangat kental dengan adat istiadat dan agama. Namun dalam film ini berani membuka serta mengangkat kekerasan seksual serta angka human trafficking yang tinggi pada wilayah ini. Bahkan dalam scene ini mengangkat adegan tanpa busana.

Kekerasan seksual sering terjadi pada siapapun dan kerap kali tersangka sering diduga adalah orang-orang asing atau orang-orang bukan sekitar lingkup kehidupan korban. Menurut catatan Komnas Perempuan pada tahun 2020, tercatat terdapat 962 kasus kekerasan seksual dimana 330 yang dilaporkan merupakan kasus dengan pelakunya adalah teman dekat (Annur, 2021). Dari data yang ada, film telah merepresentasikan bahwa pelaku dari kekerasan seksual kerap terjadi dilakukan oleh orang terdekat korban. Dalam hal ini media

yang mencatat berperan sebagai produsen sementara penonton adalah masyarakat yang menerima narasi dari informasi yang disajikan.

Dari peristiwa dalam film muncullah makna implisit terkait *people centered development*, meski saat ini berbagai aksi dan platform media mendukung adanya penyuaaraan kekerasan seksual namun tak semua orang mendapatkan akses yang sama. Apalagi jika berkaitan dengan kasus kekerasan seksual yang terjadi dalam rumah atau dalam keluarga. Adanya rasa keberatan dan takut menjadi bagian dari korban untuk menyuarakan peristiwa kekerasan seksual tersebut yang terjadi. Karena adanya rasa trauma kesal dan ketakutan membuat korban menjadi berani untuk melakukan perlawanan, namun pada akhirnya terjadilah pengembangan dimana korban menjadi berani untuk menyampaikan pendapat.

Kejadian kekerasan seksual dimana pelaku adalah orang terdekat juga kerap terjadi di luar negeri salah satunya adalah Amerika Serikat yang menimpa penyanyi Justin Bieber sebagai salah satu korban dari P Diddy. Asumsi bahwa Justin Bieber adalah korban diperkuat oleh cerita dari mantan kekasih P Diddy, Kim Porter yang menjelaskan bahwa dirinya melihat video P Diddy dengan bintang dunia berusia 18 tahun yang diduga adalah Justin karena pada awal karirnya ia sering terlihat bersama P Diddy sebagai mentornya (Anggraini, 2024). Pemaparan kasus tersebut juga sejalan dengan data oleh Komnas Perempuan yang menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual tidak hanya perempuan namun menyerang laki-laki dengan jumlah korban pada 2024 mencapai 5000 (Kemenppa, 2024).

Hal serupa juga terjadi di Indonesia tepatnya di Gorontalo yang menimpa seorang siswi kelas 12 dilecehkan oleh gurunya sendiri. Kasus serius ini terungkap setelah tersebarnya video yang menunjukkan tindakan asusila yang dilakukan oleh seorang guru kepada muridnya sendiri. Jumlah kasus kekerasan di dunia pendidikan telah dicatat oleh Federasi Serikat Guru Indonesia yang setidaknya terdapat 101 korban kekerasan seksual dari Januari hingga Agustus 2024 (Lahay,2024).

B. Kekerasan seksual tak dianggap tabu atau tindakan kriminal

Hal ini di beberapa daerah yang minim akan tingkat pendidikan, karena masih adanya pandangan bahwa posisi perempuan yang tingkatannya masih berada di bawah laki-laki. Data yang diambil oleh Komnas Perempuan pada tahun 2023 mencatat bahwa kasus kekerasan seksual terhadap perempuan mencapai angka 401.975 dimana kasus di ranah personal berada di angka 1.944 kasus (Susilawati, 2024). Pada film, dari data yang ada maka posisi objek adalah para korban kekerasan Perempuan yang tercatat sementara subjek diwakilkan oleh aktor yang memerankan korban pelecehan seksual tersebut.

Pada film secara implisit menggambarkan bahwa perempuan masih termasuk ke dalam kelompok marginal atau terpinggirkan dengan dirampasnya hak-hak mereka oleh laki-laki sebagai pelaku kekerasan seksual. Tertanamnya stigma karena adat istiadat pada masyarakat sekitar bahwa perempuan merupakan subordinat laki-laki mengakibatkan keraguan dan ketakutan untuk angkat suara atas kekerasan yang mereka terima. Adanya stigma ini juga tergambarkan melalui scene dalam film dimana ketika korban melakukan perlawanan, pada awalnya tidak ada dukungan dari masyarakat dan memilih untuk memasung korban dengan alasan sebagai tindakan preventif dari masyarakat karena menganggap korban adalah orang gila.

Para perempuan dipulau rote mulai berani menyampaikan demonstrasi dari perilaku kekerasan seksual dan tidak menganggap hal ini sebagai sesuatu yang memalukan namun sebagai hal yang harus ditindaklanjuti dengan cara dilawan. Kejadian serupa juga terjadi di negara lain yaitu Korea Selatan dan Amerika Serikat. Walaupun secara letak geografis berbeda dari Indonesia, Korea Selatan dan Amerika Serikat sebagai negara yang tergolong maju dari segi teknologi dan pendidikan tidak menutup fakta bahwa kekerasan seksual juga masih sering terjadi. Dari data yang diambil oleh Badan Kepolisian Nasional Korea Selatan terdapat 527 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan kepada kepolisian dari tahun 2021-2023 dengan 318 korbannya adalah remaja (Yanwardhana, 2024). Kemajuan teknologi di Korea Selatan tidak diimbangi dengan kemajuan etika dan moralitas masyarakatnya yang terbukti dengan penyalahgunaan teknologi *deepfake* oleh para pelaku untuk melakukan kejahatan seksual.

Negara lain yang juga memiliki angka kekerasan seksual yang tinggi adalah Amerika Serikat. Sama halnya dengan Korea Selatan, Amerika Serikat sebagai negara maju bahkan negara adidaya juga tidak terlepas dari kekerasan seksual. Berdasarkan National Sexual Violence Resource Center, 81% wanita melaporkan telah mengalami kekerasan seksual dalam hidupnya bahkan dari laporan yang disampaikan, wanita disabilitas lebih banyak mengalami kekerasan seksual dibandingkan wanita tanpa disabilitas (Kearl, 2018).

C. Saksi Menjadi Reaksi Mama-Mama

Aksi angkat bicara sebagai perlawanan mama-mama dengan melakukan demo dan hingga ingin membuka baju didepan kantor kepolisian dalam scene film ini menunjukkan bahwa perampasan hak perempuan yang dalam situasi ini adalah kekerasan seksual sudah sering terjadi. Banyak perempuan yang menjadi korban dari berbagai kalangan usia hingga pada akhirnya mendorong aksi mama-mama untuk unjuk rasa atas apa yang selama ini terjadi di pulau Rote.

Para ibu atau mama pulau rote melakukan tindakan demonstrasi sebagai bentuk perlawanan terhadap kasus kekerasan seksual yang kerap terjadi. Dari diam menjadi berbunyi dan dari ketakutan menjadi keberanian untuk melakukan perlawanan terhadap hal yang sering dianggap tabu yaitu perilaku seksualitas yang menjadi kejahatan.

Aksi angkat bicara ini juga merupakan representasi mengenai mulai banyaknya korban dari kekerasan seksual yang berani angkat bicara. Seperti halnya yang dilakukan pada komunitas Me Too yang mendorong perlindungan dan dukungan bagi para korban untuk berani angkat bicara, hingga saat ini tercatat penggunaan tagar #MeToo sebagai ungkapan para korban mencapai angka 12 juta di media sosial Instagram dan X (MeToo, 2006).

Aksi demonstrasi ini juga terjadi di negara Korea Selatan dan Amerika Serikat. Saat ini di Korea Selatan sedang terjadi aksi demonstrasi oleh mahasiswa Dongduk Women's University. Aksi demonstrasi ini disebabkan karena penolakan mahasiswa Dongduk Women's University atas rencana untuk mengubah universitas mereka menjadi lembaga pendidikan bersama dimana nantinya universitas ini akan menerima mahasiswa laki-laki (Rosa, 2024). Aksi protes itu dilakukan oleh 200 mahasiswa wanita berdiri di depan gedung utama kampus sambil memegang spanduk dan melakukan pemboikotan kelas sambil membagikan materi kelas secara daring untuk membantu mahasiswa yang tidak menghadiri kelas.

Begitu juga yang sedang terjadi di Amerika Serikat yang saat ini masih dalam suasana pemilihan presiden. Kemenangan Trump di pemilihan umum kali ini mendorong aksi mogok seks yang disebut dengan 4B dari para wanita di Amerika Serikat yang disebarluaskan melalui media sosial. Aksi ini disuarakan atas kekecewaan wanita karena hasil pemilu yang dinilai hak reproduksi mereka terancam di bawah kepemimpinan Trump. Pernyataan Trump pada kampanyenya yang mendukung larangan hak aborsi memicu pergerakan dari para wanita di Amerika Serikat dengan memposting video-video di Tiktok yang menunjukkan niat mereka untuk mengikuti tren.

KESIMPULAN

Film ini berfungsi sebagai media yang kuat untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu ini, menampilkan kenyataan pahit yang dihadapi oleh para korban dan sikap masyarakat yang melanggengkan kebungkaman dan stigma seputar kekerasan seksual. Artikel ini juga menggambarkan pentingnya keterlibatan masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh para ibu di Pulau Rote yang dengan berani menyuarakan tuntutan mereka akan keadilan dan perubahan. Dengan mendorong dialog terbuka dan memanfaatkan media sebagai alat untuk perubahan sosial, ada potensi untuk kemajuan yang signifikan dalam menangani masalah-masalah kritis ini. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap realitas yang terjadi di masyarakat, tetapi juga mendorong tindakan yang dapat mengubah dan membangun lingkungan yang lebih aman bagi semua individu khususnya terkait kekerasan seksual bagi tenaga kerja wanita maupun perempuan pribumi dan film ini mengarahkan pada makna implisit mengenai *people centered development* yang harus disadari dari perjuangan para perempuan di Rote kepada pemerintah maupun nilai atau norma yang berlaku pada masyarakat adat Rote melalui film *woman from Rote Island*

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Basofi, Farida Hariyati, & Indriani Indriani. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Jurnalis Perempuan dalam Peliputan Kasus Kekerasan Seksual. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 148–159. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.1989>
- Agust, A. R. A. (2022). Posisi Perempuan dalam Adat Pernikahan Budaya Sumba dan Korelasinya dengan Budaya Osing di Banyuwangi dan Sasak di Lombok. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 357–363. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.230>
- Azizah, A. (2022). Komunikasi Orang Tua dan Anak Korban Pelecehan Seksual. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 85–94. <https://doi.org/10.35326/medialog.v5i1.1286>
- Asri, R., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., Al Azhar, A., & Baru, K. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkcthi).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2).
- Bire, C. M. D., Jacob, Y. M. Y., Nubatonis, O. J., & Lamataro, C. W. T. (2024). Tradition of Catch Marriage at Sumba from a Human Rights Perspective. *Journal of Multidisciplinary Academic Business Studies*, 1(4), 915–922. <https://doi.org/10.35912/jomabs.v1i4.2387>
- Bisri Mustofa, M. (2022). Fungsi Komunikasi Massa dalam Film. *At-Tawasul*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i1.324>

- Botha, R. (2024). Ratusan Anak Ntt Alami Kekerasan Seksual, Uu TpkS Dinilai Tak Efektif. Katongntt.Com.
- Budi Syahputra Siregar, R., Rohani, L., & Devianty, R. (2023). Analisis Penggunaan Media Sosial Instagram terhadap Komunikasi Pembangunan di Kota Medan. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(3), 1047–1054. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i3.720>
- Faidatun Nasihah, N., Yunaldi, D. A., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2019). Representasi Kecantikan Dalam Iklan Slimmewhite (Studi Wacana Sara Mills), 12(1).
- Fernandya, S., Yuwono, T., & Al-Firdaus, L. K. (2022). Pengentasan Masalah Sosial Melalui People Centered Development Guna Memaksimalkan Pembangunan di Indonesia. *Reformasi*, 12(1), 121–132. <https://doi.org/10.33366/rfr.v12i1.3324>
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (n.d.). Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”), 14(1). <http://journal.ubm.ac.id/>
- Komunikasi Kementerian, S., Perempuan, P., Perlindungan, D., Untuk, A., Kasus, M., Perempuan, P., & Septyana, V. (2013). 73 Kajian Media dan Budaya Populer, 7(2).
- Mas’udah, S. (2022). The Meaning of Sexual Violence and Society Stigma Against Victims of Sexual Violence. *Society*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.33019/society.v10i1.384>
- Muhamad, N. (2023). Ada 19 Ribu Kasus Kekerasan di Indonesia, Korbannya Mayoritas Remaja. *Databoks.Katadata.Co.Id*.
- Nugraha, R. A., & Subaidi, S. (2022). Kekerasan Seksual dalam Perspektif Dominasi Kuasa. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(1), 21–31. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v3i1.3694>
- Nurak, A. R. (2023a). Fakta-Fakta Menarik Dari Film ‘Women From Rote Island’, Raih Penghargaan Film Terbaik Piala Citra Ffi 2023. *Kapanlagi.Com*.
- Nurak, A. R. (2023b). Sinopsis Film “Women From Rote Island”, Kisah Pilu Korban Kejahatan Seksual Hingga Diskriminasi Gender. *Kapanlagi.Com*.
- Sadiyah, E., Yanti, P. G., & Tarmini, W. (2023). Berita Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Dunia Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 230. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.8010>
- Sariasih, W., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 539–548. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.607>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surahman, S., Senaharjanta, I. L., & Fendisa, S. (2022). Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film Little Women (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24821/sense.v5i1.7002>
- Visi Komunikasi, J., & Robin, P. (2013). Robin: Potret Perempuan dalam Program Kriminal Televisi. *Potret Perempuan dalam Program Kriminal di Televisi*, XII(02).
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Belajar.